

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini, perkembangan dunia akuntansi sudah sangat pesat. Namun setiap keadaan, mempunyai dua sisi. Kemajuan akuntansi selain membawa manfaat bagi masyarakat juga bisa menjadi sumber masalah kecurangan (*fraud*) yang sangat kompleks, seperti timbulnya korupsi, manipulasi laporan keuangan, atau penyalahgunaan aset. Indonesia dalam kasus kecenderungan kecurangan akuntansi telah berlangsung secara terus menerus. Kecenderungan kecurangan akuntansi sendiri menarik banyak perhatian media dan dijadikan permasalahan penting bagi pebisnis dunia. Kecurangan atau *fraud* merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dengan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan.

Menurut Sawyer (2006), dalam penelitian Armanto Rahmat (2018) menyebutkan bahwa:

“Kecurangan akuntansi (*fraud*) adalah serangkaian tindakan tidak wajar dan ilegal yang sengaja dilakukan untuk menipu, kecurangan dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mendapatkan uang.”¹

¹ Armanto Rahmat, **Moralitas Dan Pengendalian Internal Dalam Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen Pada Konteks Perguruan Tinggi Negeri-Blu)** : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, 2018

Salah satu bentuk kecurangan yang sering terjadi di Indonesia adalah korupsi. Kasus-kasus korupsi di Indonesia masih banyak terjadi. Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena para pemangku jabatan yang seharusnya dapat dipercaya oleh rakyat justru memanfaatkan jabatannya untuk perbuatan yang salah. Banyaknya kasus yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia ini, menjadi tugas tambahan bagi pemerintah untuk menanganinya, mengingat masih kurangnya pendidikan anti korupsi yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Salah satu faktor pemicu dari terjadinya kecurangan tersebut yaitu adanya faktor *opportunity* (kesempatan). Kesempatan adalah adanya situasi yang membuka peluang bagi individu melakukan *fraud* yang mengambil keuntungan dengan cara-cara yang merugikan. Kesempatan itu dapat berupa kelemahan yang melekat pada sistem pengendalian internal yang terdapat dalam perusahaan, yaitu proses kerja atau pengorganisasian (*business process*) dengan kondisi antara lain yang pertama desain pengendalian internal yang kurang tepat, sehingga meninggalkan “celah”. Kedua praktek yang menyimpang dari desain yang berlaku, ketiga pemantauan (pengendalian) yang tidak konsisten terhadap implementasi *business process*, dan yang terakhir evaluasi yang tidak berjalan terhadap *business process* yang berlaku.

Kelemahan pengendalian internal yaitu salah satu faktor yang menyebabkan munculnya tindakan kecurangan. Pengendalian internal merupakan salah satu cara yang berperan sebagai pencegah dan pendeteksi kecurangan yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia serta sistem teknologi informasi yang ada di

perusahaan. Pengendalian internal merupakan suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang menyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas operasi, penyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, serta ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku.

Banyaknya kasus kecurangan diakibatkan karena tidak adanya sistem pengendalian internal sehingga lemahnya pengawasan atau kontrol, tidak adanya kejujuran, peraturan dan kinerja kerja lemah sehingga para pembuat kejahatan leluasa dapat melakukan kecurangan tersebut. Selain itu, dampak yang ditimbulkan kecurangan juga bisa berhubungan dengan karakter manusia itu sendiri. Karakter manusia dapat dilihat dari kepribadian dan pola pikir mereka yang menyarankan bahwa kejujuran dan keadilan itu sangatlah penting dan tidak boleh dihilangkan dan harus ditingkatkan agar bisa memondasi diri kita sendiri untuk tidak melakukan kecurangan.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan informasi modus operasi dari pelaku kecurangan semakin canggih dan bervariasi. Informasi merupakan dasar dari pelaku kecurangan, kepentingan untuk memperoleh suatu keputusan mengenai apa yang akan atau tidak yang akan dilakukan, para pelaku akan cenderung mencari celah untuk melakukan kecurangan dari lemahnya sistem pengendalian intern. Saat ini, perusahaan atau instansi sudah mulai meninggalkan sistem manual dan beralih ke sistem terkomputerisasi yang dapat membantu menghasilkan suatu informasi yang berkualitas guna para pemakainya.

Pengendalian internal dapat tercapai apabila perusahaan terus mengevaluasi dan meninjau ulang kebijakan dan prosedur yang telah di buat secara berkesinambungan. Sistem pengendalian internal yang lemah akan menjadi salah satu faktor pemicu yang dapat mengakibatkan munculnya kecurangan akuntansi di lingkungan perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan oleh manajemen dalam penerapan pengendalian internal agar kecurangan tersebut dapat diminimalisir. Pengendalian internal membutuhkan dukungan dari berbagai pihak serta komponen yang mewakilinya di perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan akuntansi. Organisasi dan perusahaan yang mempunyai fungsi audit internal dapat mendeteksi terjadinya kecurangan akuntansi.

Moralitas individu diindikasikan menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya kecurangan akuntansi. Moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan. Moralitas individu adalah kemampuan memahami yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan yang kuat dalam bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang akan bersikap benar dan terhormat. Pemahaman dapat mencakup karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan juga tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan, mendengarkan berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, mampu memahami penilaian yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Terdapat level penalaran moral tiap individu, individu dengan level moral penalaran rendah cenderung melakukan kecurangan akuntansi karena hanya

mementingkan kepentingan pribadi sedangkan orang dengan penalaran moral tinggi akan menghindari melakukan kecurangan akuntansi dan akan mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Sebuah organisasi atau perusahaan membutuhkan peranan moral atau kepriadian yang baik dan komitmen yang kuat dari pemimpin sehingga bisa dijadikan contoh teladan bagi pegawainya dalam bertindak, dengan adanya moral yang baik, dan komitmen yang kuat dari pimpinan akan bisa menegakkan suatu etika perilaku dalam sebuah organisasi, selain itu adanya kepedulian positif dari lingkungan kerja untuk membangun sebuah etika perilaku dan kultur organisasi yang kuat sehingga bisa mencegah terjadinya sebuah kecurangan akuntansi dalam sebuah organisasi atau perusahaan.

Penelitian terdahulu mengenai moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Beberapa penelitian mengenai moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Penelitian Delima Suma Bestari (2016) “Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Provinsi Riau)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu, asimetri informasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis

dan keefektifan pengendalian internal memiliki hubungan yang negatif dan tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi melalui perilaku tidak etis.

- 2) Fera (2018) “Pengaruh efektivitas pengendalian internal, moralitas individu, kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi Empiris pada Karyawan Divisi Keuangan dan Garment PT Dan Liris Kabupaten Sukoharjo)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal dan informasi Asimetri berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Moralitas individu dan kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- 3) Penelitian Eska sari Putri (2018) “Pengaruh Moralitas Individu, Asimetri Informasi, Efektivitas Pengendalian Internal, dan Keadilan Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Akuntansi (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Daerah Kota Surakarta)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, efektivitas pengendalian internal, dan keadilan organisasi berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan (fraud). Sedangkan variabel moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan (*fraud*).
- 4) Riskah Nur Rahma, Haryso (2018) “Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, Asimetri Informasi, Ketaatan Aturan Akuntansi, dan Perilaku Tidak Etis Terhadap kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Sragen)”. Hasil

penelitian ini membuktikan bahwa moralitas individu berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Efektivitas pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

- 5) Yustiana Djaelani (2019) “Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Skpd Pemerintah Kabupaten Halmahera Barat”. Hasil penelitian menunjukkan pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi dan budaya organisasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan moralitas manajemen tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada SKPD pemerintah kabupaten Halmahera Barat.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya yang belum konsisten. Dimana terdapat juga perbedaan menjadi alasan kenapa dilakukannya kembali penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian Delima Suma Bestari (2016) objek penelitian, waktu penelitian, metode penelitian dan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. Perbedaan dengan penelitian Fera (2018) yaitu objek penelitian, waktu penelitian, metode penelitian dan variabel yang dihilangkan peneliti yaitu di kesesuaian kompensasi, dan asimetri informasi. Perbedaan dengan penelitian Eska Sari Putri (2018) yaitu objek penelitian, waktu penelitian, metode penelitian dan variabel yang dihilangkan peneliti yaitu asimetri informasi dan keadilan organisasi. Perbedaan dengan penelitian Riskah Nur Rahma, Haryso (2018) perbedaannya yaitu objek penelitian, waktu penelitian, metode penelitian dan variabel yang dihilangkan

peneliti yaitu asimetri informasi, ketaatan aturan akuntansi, dan perilaku tidak etis, perbedaan dengan penelitian Yustiana Djaelani (2019) yaitu objek penelitian, waktu penelitian, waktu penelitian, metode penelitian dan variabel yang dihilangkan peneliti yaitu ketaatan aturan akuntansi dan budaya organisasi.

Berdasarkan peneliti terdahulu yang dijelaskan maka penulis membatasi penelitian ini pada bagian moralitas individu dan pengendalian internal untuk melihat pengaruhnya terhadap kecurangan akuntansi maka peneliti tertarik meneliti kembali tentang moralitas dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang diidentifikasi berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, yaitu:

- a. Apakah moralitas individu berdampak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?
- b. Apakah pengendalian internal berdampak signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui signifikansi dampak moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- b. Untuk mengetahui signifikansi dampak pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berikut ini beberapa manfaat penelitian yang dilakukan yaitu;

1. Secara Teoritis

Studi literatur ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai dampak moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah wawasan, informasi, serta pemahaman mengenai dampak moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.
- b. Bagi perusahaan, diharapkan dapat digunakan sebagai wacana serta referensi bagi penentuan kebijakan-kebijakan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

- c. Bagi pembaca, dapat memberikan kontribusi tambahan bagi pembaca terhadap pengembangan teori dan pengetahuan mengenai dampak moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Kecurangan Akuntansi

2.1.1 Pengertian Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi merupakan perlakuan tidak semestinya dengan sengaja atas salah saji yang timbul dalam pelaporan keuangan sebagai bentuk kecurangan yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Pengertian *fraud* menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (AFCE,2016) menyatakan bahwa:

“Perbuatan yang bertentangan dengan hukum dan dilaksanakan secara sengaja untuk tujuan memanipulasi atau memberikan laporan keliru kepada pihak lain yang dilakukan oleh orang yang berada didalam atau diluar organisasi untuk mendapatkan keuntungan sendiri maupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan pihak lain”.²

² ACFE, Report to Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*. Austin Retrieved from: <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016report-tothe-nations.pdf>, 2016

Putri (2016), mengemukakan bahwa;

“Kecurangan akuntansi didefinisikan sebagai tindakan, tipu daya, penyembunyian dan penyamaran yang tidak wajar dengan sengaja dalam menyajikan laporan keuangan dan dalam mengelola aset organisasi yang mengarah pada tujuan meraih keuntungan bagi dirinya sendiri dan membuat pihak lain sebagai pihak yang dirugikan”.³

Singleton (2010), mendefinisikan kecurangan sebagai:

“Pertama sebagai suatu kejahatan, dimana kecurangan merupakan istilah umum yang mencakup berbagai kelihaihan manusia dimana satu individu mengambil keuntungan dari yang lain melalui gambaran yang salah. Kemudian, kecurangan sebagai suatu kesalahan, dimana kecurangan adalah tindakan yang disengaja dalam memberikan laporan tentang fakta-fakta material yang salah, sehingga seseorang salah dalam mengambil keputusan karena menganggap fakta fakta itu benar”.⁴

³ Putri, P. A. A., & Irwandi, S. A., *The Determinants of Accounting Fraud Tendency*, *The Indonesian Accounting Review*, 6(1), 99–108. <https://doi.org/10.14414/tiar.v6i1.575>, 2016

⁴ Singleton, *Fraud Auditing and Forensic Accounting*, Fourth Edition, Wiley Corporate F&A, 2010

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, menjelaskan kecurangan akuntansi sebagai berikut:

- a. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan.
- b. Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) yang berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (PABU) di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk penggelapan tanda terima barang atau uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atau dokumen palsu atau yang menyesatkan dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara pegawai atau pihak ketiga.

2.1.2 Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya Kecurangan Akuntansi

Kecurangan akuntansi timbul secara berulang-ulang, hal ini karena faktor-faktor pendorong yang mengakibatkan terjadinya kecurangan akuntansi. Penyebab terjadinya kecurangan akuntansi menurut J.S.R Venables dan kw Impley dalam jurnal Yumaini (2017) kecurangan timbul karena:

- a. Penyembunyian (*concealment*), kesempatan tidak terdeteksi. Pelaku perlu menilai kemungkinan dari deteksi dan hukuman sebagai akibatnya.
- b. Kesempatan/peluang (*opportunity*), yaitu pelaku perlu pada tempat yang tepat, waktu yang tepat agar mendapatkan keuntungan atas kelemahan khusus dalam sistem dan juga menghindari deteksi.
- c. Motivasi (*motivation*), yaitu pelaku membutuhkan motivasi untuk melakukan aktivitas tersebut, suatu kebutuhan pribadi seperti ketamakan.
- d. Daya tarik (*Attraction*), sasaran dari kecurangan yang dipertimbangkan perlu menarik bagi pelaku.
- e. Keberhasilan (*Succes*), yaitu pelaku yang perlu menilai peluang berhasil yang dapat diukur baik menghindari penuntutan atau deteksi.
- f. Kurang pengendalian, mengambil keuntungan aktiva organisasi dipertimbangkan sebagai suatu tunjangan karyawan.
- g. Tekanan, yaitu dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh alasan ekonomi.
- h. Adanya peluang, yaitu kondisi yang memberikan peluang kepada seseorang untuk melakukan *internal control* atau penyalahgunaan wewenang.

2.1.3 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Defenisi kecenderungan kecurangan akuntansi dapat diartikan sebagai adanya tindakan kelicikan,dan penyembunyian yang tidak seharusnya dikerjakan,yaitu dalam menyajikan laporan keuangan dan pengelolaan aset perusahaan atau organisasi yang mengarah pada tujuan untuk mencapai keuntungan dirinya sendiri dan merugikan pihak lain.

Menurut *Black Low Dictionary* dalam Tunggal (2013),menyatakan bahwa:

“Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah adalah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang dapat memmpengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya.Namun,dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) merupakan suatu kejahatan yang merugikan”.⁵

2.1.4 Kondisi Penyebab Terjadinya Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Arenas (2008,432) dalam jurnal Astri Ainun (2020),penyebab terjadinya kecurangan disebut dengan segitiga kecurangan (*fraud triangle*),yaitu:

- a. Insentif/tekanan.

⁵ Tunggal, Amin Widjaja,. **Pengantar Internal Auditing**:Jakarta Harvarindo,2013

Manajemen atau pengawal lain merasakan tekanan untuk melakukan kecurangan. karyawan mungkin merasa tekanan untuk melakukan kecurangan karena adanya kebutuhan atau masalah finansial.

b. Kesempatan.

Situasi yang membuka kesempatan bagi manajemen atau pegawai untuk melakukan kecurangan. longgarnya penegendalian internal dan kurangnya pengawasan dalam suatu perusahaan dapat memicu karyawan untuk melakukan kecurangan. Dari longgarnya pengendalian dan kurangnya pengawasan tersebut karyawan merasa mendapatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

c. Sikap atau rasionalisme.

Ada sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan manajemen atau pegawai untuk melakukan tindakan yang tidak jujur, atau mereka berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan yang tidak jujur.

d. Tidak adanya kejujuran.

Sikap jujur akan melahirkan kepercayaan antara satu orang dan lainnya. Sikap jujur juga menjauhkan rasa curiga hingga kekhawatiran akan rusaknya sebuah kepercayaan yang dibangun. Oleh sebab itu sangatlah penting memiliki sikap jujur saat bekerja.

2.1.5 Jenis-Jenis Kecurangan

Menurut Tuanankotta (2007),mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. **Korupsi (*corruption*).**Korupsi dalam konteks ini menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* korupsi terbagi dalam:
 - a. **Pertentangan kepentingan (*conflict of interest*),**yaitu pertentangan kepentingan terjadi ketika karyawan,manajer dan eksekutif suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap transaksi,yang mengakibatkan dampak kurang baik terhadap organisasi atau perusahaan.Pertentangan termasuk dalam 3 kategori yaitu rencana penjualan,rencana pembelian dan rencana lainnya.
 - b. **Suap(*briery*)**yaitu,penawaran,pemberian,penerimaan/permohonan sesuatu dengan tujuan untuk mempengaruhi pembuat keputusan dalam membuat keputusan bisnis.
 - c. **Pemberian ilegal (*illegal gravity*),**Pemberian ilegal hampir sama dengan suap,tetapi,pemverian ilegal ini bukan untuk mempengaruhi keputusan bisnis,ini hanya sebuah permainan.orang yang memiliki pengaruh akan diberi hadiah yang mahal atas pengaruh yang dia berikan dalam negosiasi/kesepakatan bisnis.
 - d. **Pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*),**pada dasarnya pemerasan secara ekonomi lawan dari suap (*bribery*).Penjual

menawarkan untuk memberi suap/hadiah pada pembeli yang memesan produk dari perusahaan.

2. **Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*)**.Penyalahgunaan aset/harta perusahaan atau organisasi adalah bentuk kecurangan yang dilakukan dengan cara memiliki secara tidak sah dan penggelapan terhadap aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri dan memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.Penyalahgunaan aset dapat digolongkan kedalam:

- a. **Kecurangan kas (*cash fraud*)**,yang termasuk kecurangan kas adalah pencurian kas dan pengeluaran-pengeluaran secara curang seperti pemalsuan cek
- b. **Kecurangan atas persediaan dan aset lainnya (*fraud of inventory and all other asset*)** adalah kecurangan berupa pencurian dan pemakaian untuk kepentingan pribadi terhadap persediaan atau aset lainnya.

3. **Pernyataan palsu atau salah pernyataan (*fraudulent statement*)**.Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat merugikan kredito.Kecurangan ini dapat dibagi dalam beberapa kategori:

- a. ***Timing difference (improper treatment of sales)***, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan mencatat waktu transaksi yang berbeda/lebih awal dengan waktu transaksi yang sebenarnya,

misalnya mencatat transaksi penjualan lebih awal dari transaksi yang sebenarnya.

- b. *Fictitious revenues*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menciptakan pendapatan yang sebenarnya tidak pernah terjadi (fictive).
- c. *Concealed liabilities and expenses*, yaitu bentuk kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban-kewajiban perusahaan, sehingga laporan keuangan perusahaan terlihat bagus.
- d. *Improper disclosure*, yaitu perusahaan tidak melakukan pengungkapan atas laporan keuangan secara cukup dengan maksud untuk menyembunyikan kecurangan kecurangan yang terjadi di perusahaan sehingga pembaca laporan keuangan tidak mengetahui keadaan sebenarnya yang terjadi di perusahaan.⁶

2.2 Moralitas Individu

2.2.1 Pengertian Moralitas

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas individu merupakan sifat moral yang berkaitan dengan keputusan baik dan buruk atas asas dan nilai kehidupan. Moralitas atau moral berarti cara hidup atau kebiasaan.

⁶ Tuanakotta, T. M., *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (LPFE UI), Jakarta, 2007

Umam (2010), menyatakan bahwa:

“Moral merupakan semangat atau motivasi batin dalam diri seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Moral atau moralitas dilandasi oleh nilai-nilai tertentu yang diyakini seseorang atau organisasi tertentu sebagai sesuatu yang baik atau buruk, sehingga bisa membedakan mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas dilakukan. Moral dalam arti umum lebih menekankan pada karakter atau sifat-sifat individu yang khusus, di luar ketaatan pada peraturan”.⁷

Moralitas individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Organisasi atau instansi juga memiliki tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral dari manajemen organisasi mempengaruhi terjadinya perilaku tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi. Semakin buruk moralitas dari individu maka kemungkinan tindakan tidak etis dan kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin besar pula. Moral yang buruk dari individu diasumsikan dapat mendorong individu bertindak tidak etis dan berlaku curang dalam akuntansi.

⁷ Umam, Khaerul. (2010). **Perilaku Organisasi**:Pustaka Setia:Zamzami, F.,Faiz, I.A,Bandung,2010

2.2.2 Penalaran Moral

Penalaran moral Kohlberg dalam (Rahmat,2018) mendefenisikan bahwa:

“Penalaran moral sebagai penilai nilai,penilaian sosial,dan juga penilai terhadap kewajiban yang mengikat individu dalam melakukan suatu tindakan.Penalaran moral dapat dijadikan sebuah antisipasi terhadap dilakukannya tindakan tertentu pada situasi yang melibatkan moral.Kohlberg mengemukakan bahwa penalaran moral adalah suatu pemikiran tentang masalah moral.Pemikiran tersebut merupakan prinsip yang dipakai dalam menilai dan melakukan suatu tindakan dalam situasi moral.Penalaran moral lebih menekankan pada alasan suatu tindakan yang dilakukan,bukan hanya dari dari suatu tindakan,sehingga dapat dinilai baik atau buruk tindakan tersebut”. ⁸

2.2.3 Teori Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (1971) dalam tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya.Terdapat tiga tahapan perkembangan moral yaitu tahapan *pre conventional*,*tahapan conventional* dan *tahapan post conventional*.

1. Tahap pertama (*pre conventional*).

⁸ Rahmat.,A.,**Moralitas Dan Pengendalian Internal Dalam Kecenderungan Kecurangan Akuntansi** (Studi Eksperimen Pada Konteks Perguruan Tinggi Negeri-Blu):Universitas Negeri Padang,Padang, 2018

Tahapan ini merupakan tahapan yang paling rendah, individu akan cenderung lebih bertindak karena tunduk dan takut pada hukum yang ada. Selain individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal utama dalam melakukan suatu tindakan. Pada masa ini secara umum, individu menganggap bahwa konsekuensi yang ditimbulkan dari suatu perbuatan sangat menentukan baik buruknya suatu perbuatan yang dilakukan. Pada masa ini, suatu perbuatan dikatakan benar apabila perbuatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan untuk memenuhi diri sendiri maupun individu lain, serta perbuatan tersebut tidak merugikan. Pada masa ini, hubungan antar individu digambarkan sebagaimana hubungan timbal balik dan perbuatan terus terang yang menempati kedudukan yang cukup penting.

2. Tahap kedua (*conventional*).

Individu memiliki dasar pertimbangan moral yang berkaitan dengan pemahaman hukum, aturan sosial di masyarakat, kewajiban, dan keadilan dalam lingkungan sosialnya. Individu dalam tahap ini mulai membentuk moralitas dengan menaati peraturan seperti aturan akuntansi untuk menghindari kecurangan. Pada masa ini, usaha individu untuk memperoleh, mendukung, dan mengakui keabsahan tertib sosial sangat ditekankan, serta usaha aktif untuk menjalin hubungan baik antara diri dengan individu lain maupun dengan kelompok disekitarnya. Pada masa konvensional ini, dibagi menjadi dua masa yaitu:

- a. Masa *Interpersonal Concordance*, pandangan individu pada masa ini, perbuatan yang bermoral adalah perbuatan yang menyenangkan, membantu, atau perbuatan yang diakui atau diterima oleh individu lain. Jadi, setiap individu akan berusaha untuk dapat menyenangkan individu lain untuk dapat dianggap bermoral.
 - b. Masa *Law and Order Orientation*, pada masa ini pandangan individu selalu mengarah pada otoritas, pemenuhan aturan-aturan dan juga upaya untuk memelihara tertib sosial. Perbuatan bermoral dianggap sebagai perbuatan yang mengarah pada pemenuhan kewajiban, penghormatan terhadap suatu otoritas, dan pemeliharaan tertib sosial yang diakui sebagai satu satunya tertib sosial yang ada.
3. Tahap ketiga (*post conventional*).

Pada masa ini terdapat usaha dalam diri individu untuk menentukan norma-norma dan prinsip prinsip moral yang memiliki validitas yang diwujudkan tanpa harus mengaitkan dengan otoritas kelompok maupun individu dan terlepas dari hubungan individu dengan kelompok. Pada masa ketiga ini, mencakup dua masa perkembangan moral yaitu:

- a. masa *Social Contract, Legalistic Orientation*, masa ini merupakan masa kematangan moral yang cukup tinggi. pada masa ini perbuatan yang mampu merefleksikan hak hak individu dan memenuhi ukuran ukuran yang telah diuji secara kritis dan telah disepakati oleh masyarakat luas. Individu yang berada pada masa ini menyadari perbedaan individu dan pendapat. Oleh karena itu, masa ini dianggap masa yang

kemungkinan tercapainya musyawarah mufakat. Masa ini sangat memungkinkan individu melihat benar dan salah sebagai suatu hal yang berkaitan dengan norma norma dan pendapat pribadi individu. Pada masa ini, hukum atau aturan juga dapat dirubah jika dipandang hal tersebut lebih baik bagi masyarakat.

- b. masa *Orientation of Universal Ethical Principles*, pada masa yang tertinggi ini, moral dipandang benar tidak harus dibatgasi oleh hukum atau aturan dari kelompok sosial atau masyarakat. Tetapi, hal tersebut lebih dibatasi oleh kesadaran individu dengan dilandasi prinsip prinsip etis. Prinsip prinsip tersebut dianggap jauh lebih baik, lebih luas dan abstrak dan bisa mencakup prinsip prinsip umum seperti keadilan, persamaan HAM, dsb.⁹

2.3 Pengendalian Internnal

2.3.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal merupakan kebijakan atau prosedur yang dilakukan untuk memberikan jaminan bahwa tujuan-tujuan perusahaan dapat dicapai dan untuk mengurangi kerugian atas kemungkinan terjadinya ancaman keamanan dalam informasi. Jika sistem pengendalian internal lemah maka akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin kekayaannya, informasi yang ada tidak diteliti dan tidak dapat dipercaya, tidak efisien dan efektifnya kegiatan-

⁹ Kohlberg, Lawrence, *Stages of Moral Development as a Basis of Moral Education*: Karya Ilmiah. Tidak Diterbitkan, 1971

kegiatan operasional perusahaan serta tidak dapat dipatuhinya kebijaksanaan manajemen yang ditetapkan. Salah satu cara untuk mencegah timbulnya kecurangan adalah dengan merancang sebuah sistem yang dilengkapi dengan *intern control* yang cukup memadai sehingga kecurangan sukar dilakukan oleh pihak luar maupun dalam perusahaan.

Pengendalian intern dirancang dan diimplementasikan secara khusus pada risiko bisnis yang akan mengancam pencapaian tujuan dari organisasi. Sistem pengendalian intern yang lemah akan menyebabkan skandal, kerugian, dan kegagalan bagi kelangsungan organisasi. Efektif tidaknya sistem pengendalian dapat dinilai ketika individu atau kelompok organisasi mampu mengurangi risiko kehilangan aset, mencegah dan mendeteksi kesalahan, memastikan keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap undang-undang.

Mahardani (2014), mendefinisikan pengendalian internal sebagai:

“Pengendalian internal merupakan bagian dari manajemen risiko yang harus dilaksanakan oleh setiap lembaga untuk mencapai tujuan lembaga. Demikian perlunya pengendalian internal dalam sebuah lembaga sehingga hal ini harus dilaksanakan secara konsisten untuk menjamin kesinambungan dan kepercayaan pihak donor maupun masyarakat. Pengendalian internal harus dilakukan seefektif mungkin

dalam suatu perusahaan untuk mencegah dan menghindari terjadinya kesalahan,kecurangan dan penyelewengan”¹⁰

Menurut Sawyer et al., (2004),menyatakan bahwa:

“Pengendalian internal merupakan setiap tindakan yang diambil manajemen untuk meningkatkan kemungkinan tercapainya tujuan dan sasaran yang ditetapkan.Pengendalian internal bersifat preventif (untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan),detektif (untuk mendeteksi dan memperbaiki hal-hal yang tidak diinginkan telah terjadi),dan direktif (untuk menyebabkan atau mengarahkan terjadinya hal-hal yang diinginkan)”¹¹

Menurut Arens et al (2004),mendefenisikan pengendalian internal sebagai:

Proses yang dirancang untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian dari saranan manajemen dalam kategori sebagai berikut:

- **Keandalan laporan keuangan**
- **Efektifitas dan efisiensi dari operasional**

¹⁰ Mahardani,Dania fitri,.**Pengaruh Pegendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Kasus pada PT.X Bandung)**, 2014

¹¹ Sawyer, L. B., M. A.,Dittenhofer dan J. H. Scheiner,.**Internal Auditing**:Diterjemahkan oleh: Ali Akbar Jilid 3, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat,2006

- **Pemenuhan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang biasa diterapkan.¹²**

2.3.2 Komponen-Komponen Pengendalian Internal

Menurut (Zamzami,2016:76) dalam penelitian Astri Ainun (2020), komponen pengendalian internal berdasarkan kerangka kerja COSO adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan pengendalian

Lingkungan pengendalian merupakan kondisi yang dibangun dan diciptakan dalam sebuah organisasi yang mempengaruhi efektifitas pengendalian internal.Oleh karena itu,organisasi yang mempengaruhi lingkungan kondusif yang mendorong terimplementasinya pengendalian secara efektif.Pengendalian internal yang efektif akan sangat ditentukan oleh sikap dari manajemen puncak.Apabila manajemen puncak memegang teguh prinsip bahwa pengendalian internal adalah hal yang sangat penting,maka pihak lain dalam organisasi tersebut akan merespon dengan melakukan tindakan sesuai dengan pengendalian yang ditegakkan.Namun apabila manajemen puncak tidak menaruh perhatian yang lebih pada sistem pengendaliannya,maka tujuan pengendalian manajemen tidak dapat tercapai secara efektif.Lingkungsn pengendalian terdiri dari kebijakan,tindakan serta prosedur yang menggambarkan sikap dari komponen piuncak entitas baik manajemen,direksi

¹² Arens A. A., J. E, Ronald dan M. S. Beasley, **Auditing Dan Pelayanan Verifikasi Pendekatan Terpadu**:Alih Bahasa Tim Dejacarta. Jakarta: PT indeks,2004

maupun pemilik entitas tersebut berkaitan dengan pentingnya pengendalian internal dalam entitas.

2. Penilaian Risiko

Penilaian resiko merupakan proses analisa dan identifikasi yang dilakukan manajemen terhadap resiko-resiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan PABU. Dalam hal ini, penilaian resiko yang dilakukan manajemen tentu berbeda dengan penilaian resiko oleh auditor, namun masih saling terkait. Manajemen menilai resiko sebagai bagian dari sistem perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal entitas tersebut, agar kecurangan atau kesalahan dapat di minimalisir. Sementara itu, auditor menilai risiko untuk menentukan bukti audit yang dibutuhkan. Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen melakukan penilaian resiko yang dihadapi oleh organisasi baik yang berasal dari dalam maupun dari luar organisasi.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan, prosedur, teknik, dan mekanisme yang digunakan untuk menjamin arahan manajemen telah dilaksanakan. Aktivitas pengendalian memberikan jaminan bahwa tindakan yang diperlukan untuk menghadapi resiko dalam pencapaian tujuan entitas telah dilakukan. Aktivitas pengendalian berjalan sepanjang hidup perusahaan disemua level dan pada semua fungsi.

Setiap entitas tentu memiliki pengendalian yang berbeda baik pengendalian manual maupun pengendalian otomatis. Terdapat lima aktivitas pengendalian

yaitu:pemisahan tugas yang memadai,dokumentasi dan catatan yang memadai,pengecekan terhadap pekerjaan secara independen,otoriasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas,serta pengendalian fisik atas aset dan catatan-catatan.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi seharusnya dicatat dan diinformasikan kepada manajemen dan pihak-pihak lain yang berkepentingan didalam organisasi dan dalam bentuk dan jangka waktu yang memeungkinkan diselenggarakannya pengendalian internal dan tanggungjawab lain terhadap informasi tersebut.Pembentukan sistem informasi dan komunikasi akuntansi oleh suatu entitas bertujuan untuk memulai,mencatat,memproses dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasioanalnya,serta untuk menjaga akuntabilitas aset-aset yang terkait.

5. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk menilai aktivitas yang berjalan dan dilakukan secara berkala berkaitan dengan sistem pengendalian internal yang telah diterapkan manajemen,apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum.Apabila terjadi perubahan kondisi dan sistem pengendalian internal belum berjalan dengan baik maka,dilakukan modifikasi sistem.Informasi berkaitan aktivitas pengawasan didapatkan dari berbagai macam-macam sumber.seperti laporan internal auditor,studi atas sistem pengendalian yang telah berjalan,laporan dari regulator seperti lembaga perbankan,laporan

pengecualian atas aktivitas pengendalian, *feed back* dari karyawan, serta keluhan dari pelanggan tentang biaya penagihan.

2.3.3 Tujuan Sistem Pengendalian Internal

Perusahaan tentu memiliki suatu tujuan saat membuat rancangan sistem pengendalian internal. Terdapat 3 tujuan umum perusahaan terkait pengendalian internal menurut Elder J. et al (2012) dalam penelitian Astri Ainun (2020), sebagai berikut:

1. Efisiensi dan Efektifitas Organisasi, yaitu dengan adanya pengendalian dalam suatu perusahaan, maka pengguna sumber daya perusahaan akan lebih efektif dan efisien guna mengoptimalkan tujuan yang ingin dicapai perusahaan terkait tingkat akurasi informasi keuangan kegiatan operasional perusahaan yang digunakan para pemakai laporan keuangan.
2. Keandalan Laporan Keuangan, yaitu berkaitan dengan tanggung jawab manajemen baik secara hukum maupun profesional dalam proses penyusunan laporan keuangan untuk para investor, kreditor, dan para pemakai lainnya. Manajemen bertanggung jawab bahwa informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan telah wajar dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga pengendalian internal yang efektif bertujuan untuk memenuhi tanggung jawab pelaporan ini.
3. Kepatuhan Terhadap Hukum dan Peraturan, yaitu suatu entitas baik perusahaan publik, perusahaan non publik atau organisasi nirlaba harus

mematuhi aturan hukum serta ketentuan yang berlaku, baik yang berkaitan langsung dengan akuntansi seperti peraturan pajak penghasilan dan kecurangan akuntansi, maupun peraturan yang tidak berkaitan langsung dengan akuntansi seperti perlindungan terhadap lingkungan dan hukum hak-hak sipil.

2.3.4 Keterbatasan Pengendalian Internal

Pengendalian internal memiliki keterbatasan bawaan yang melekat sehingga dapat mempengaruhi ketercapaian tujuan perusahaan Sukrisno Agoes dalam Hardiansyah (2018), yaitu:

1. Pengendalian dapat tidak efektif karena adanya kolusi diantara dua orang atau lebih atau manajemen mengesampingkan pengendalian intern.
2. Kenyataan bahwa pertimbangan manusia dalam pengambilan keputusan dapat salah dan bahwa pengendalian intern dapat ruak karena kegagalan yang bersifat manusiawi tersebut, seperti kekeliruan atau kesalahan yang sifatnya sederhana.
3. Biaya pengendalian intern entitas tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian tersebut. Meskipun hubungan manfaat biaya merupakan kriteria utama yang harus dipertimbangkan dalam pendesainan intern, pengukuran secara tepat biaya dan manfaat umumnya tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, manajemen melakukan estimasi

kualitatif dan kuantitatif serta pertimbangan dalam menilai hubungan biaya manfaat tersebut.

2.4 Dampak Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Moralitas individu akan berpengaruh terhadap kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu, semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas, dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan level penalaran moral tinggi didalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang disekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral sehingga tidak akan membuatnya melakukan kecurangan akuntansi yang akan merugikan organisasi dan masyarakat.

Wilopo (2006), menyatakan bahwa:

“Moral merupakan hal yang sesuai dengan keyakinan umum yang diterima masyarakat, berkaitan dengan penilaian norma tindakan manusia. Moralitas individu akan berhubungan pada kecenderungan seseorang untuk melakukan kecurangan akuntansi. Semakin tinggi level penalaran moral individu, maka akan semakin cenderung untuk tidak melakukan kecurangan akuntansi. Oleh sebab itu, kecurangan akuntansi dalam suatu lembaga akan dipengaruhi oleh suatu

moralitas individu dari pegawai yang bekerja didalamnya. Suatu perusahaan tentu memiliki banyak individu yang bekerja pada masing-masing bagiannya. Setiap individu tersebut tentu memiliki level moralitas beragam dan akan sangat berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yang mungkin timbul. Moralitas individu akan berpengaruh pada perilaku etisnya. Orang dengan level penalaran moral yang rendah memiliki perilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi saat menghadapi dilema etika”.¹³

Liyanaraci (2009), mengungkapkan bahwa:

“Orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal-hal yang menguntungkan kepentingan dirinya sendiri dan akan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Hal ini juga dapat berarti bahwa semakin tinggi moralitas individu maka, individu tersebut akan lebih memperhatikan kepentingan masyarakat luas dibandingkan kepentingan organisasinya, apalagi kepentingan pribadinya”.¹⁴

¹³ Wilopo, Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia: Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.9, 2006

¹⁴ Liyanarachi, G. dan C. J. Newdick, *The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New-Zealand Evidence*: Journal of Business Ethics, 89 (1), 37-57, 2009

2.5 Dampak Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengendalian internal dapat mengurangi kecurangan akuntansi. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif akan mampu mengurangi tindakan menyimpang yang sering kali dalam suatu instansi dan biasanya disebabkan oleh kepentingan pribadi. Tindakan menyimpang tersebut akan mengarah pada keinginan untuk melakukan kecurangan akuntansi.

Thoyibatun (2009) menjelaskan bahwa:

“Keefektifan pengendalian internal memberikan keputusan terhadap metode untuk lebih memajukan kerja, akuntabilitas dan penggunaan fasilitas yang dimiliki. Usaha tersebut dapat mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Untuk mencapai tujuan suatu entitas manajemen harus merancang struktur pengendalian intern yang memadai. Pengendalian dan pengawasan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain dengan adanya pengendalian intern, hal tersebut sangat berperan dalam pencegahan kecurangana dan mengurangi kesalahan”.¹⁵

¹⁵ Thoyibatun, Siti, **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Serta Akibatnya Terhadap Kinerja Organisasi**: Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 2009

Menurut Tunggal (2013),menjelaskan bahwa:

“Perusahaan-perusahaan yang melaksanakan pengendalian internal dalam suatu perusahaan tentu akan membantu mereka dengan mudah mengecek kecurangan yang terjadi,dan pada akhirnya akan mudah mendeteksi kecurangan secara dini”.¹⁶

Menurut Coram et al. (2008) menjelaskan bahwa:

“Organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Sistem pengendalian internal menyediakan mekanisme untuk mendeteksi keterjadian suatu kecurangan, baik ketika kecurangan itu terjadi, maupun sebelum terjadi”.¹⁷

¹⁶Tunggal, Amin Widjaja, *Pengantar Internal Auditing*: Jakarta : Harvarindo, 2013

¹⁷ Coram, P., C. Ferguson R. dan Moroney, *Internal Audit, Alternative Internal Audit Tructures and The Level of Misapropriation of Assets Fraud: Accounting and finance* , 48 (4), 543-559, 2008

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang desainnya bersifat umum, fleksibel atau berkembang sesuai dengan situasi lapangan. Desain penelitian kualitatif biasanya bersifat global, tidak terperinci, tidak pasti dan sangat fleksibel. Metode ini berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan lapangan oleh peneliti sebelumnya. Desain penelitian kualitatif biasanya bersifat global tidak terperinci, tidak pasti dan sangat fleksibel.

3.2 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah berupa tekstual atau konsep-konsep. karena dalam penelitian ini termasuk kedalam jenis studi literatur. Dengan demikian aspek-aspek yang peneliti analisis meliputi definisi, konsep, kajian teoritis, pandangan, pemikiran, dan argumentasi yang terdapat dalam literatur yang relevan dengan pembahasan.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan studi kepustakaan. Beberapa sumber kepustakaan yang dapat digunakan oleh peneliti diantaranya abstrak hasil penelitian, jurnal, skripsi, serta buku referensi yang relevan dari berbagai sumber.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini merupakan faktor yang penting menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari literatur atau menggunakan cara studi pustaka dengan tujuan mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diruang perpustakaan maupun dari berbagai e-journal.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip akan dihimpun data-data utama dan sekaligus tambahannya. Dalam teknik pengumpulan data menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumplan data berupa jurnal yang berhubungan dengan moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian merupakan cara atau alat yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab serangkain pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Metode analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan:

1. Metode Deskriptif

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif serta menumpulkan data-data yang berkaitan dengan dampak moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian deskriptif, karena pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh dilapangan. Laporan dari deskriptif akan berupa kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian pada laporan tersebut.

2. Studi Literature

Selanjutnya teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi literature, yaitu dengan cara meneleiti dan memahami buku-buku, dokumen atau sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung tentang moralitas individu dan pengendalian internal terhdapa kecenderungan kecuranan akuntansi. Macam-macam dokumen atau sumber literatur diantaranya adalah jurnal, laporan hasil penelitian, majalah

ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum dipublikasi, narasumber, surat-surat keputusan dan sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber dokumen yaitu literatur jurnal.

3. Studi Kepustakaan

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kepustakaan. Peneliti kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam material yang terdapat diruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Hasil dari penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, ilustrasi dan sebagainya.

Dengan demikian, dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menentukan topik yang akan dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan mencari data-data baik itu yang relevan ataupun mendukung terhadap topik yang dibahas. Setelah mendapatkan data, penulis melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap sumber data untuk memperoleh fakta tentang kajian yang akan dibahas. Setelah terkumpul maka data akan disusun secara sistematis dan terstruktur.